



Revitalisasi Literasi Budaya melalui Pelatihan Perhitungan Weton dan Neptu di Desa Carangwulung, Wonosalam

Nuril Ahmad^{1,*}, Alfian Jenprenata Rizki¹, Irma Oktariamlati Rahmagandi¹

¹Univeristas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 29 April 2026

Revisi: 19 Mei 2026

Diterima: 23 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Mei 2026

Kata Kunci

Literasi Budaya, Kearifan Lokal, Weton

Correspondence

E-mail: nuril@unim.ac.id*

A B S T R A K

Pelatihan dasar tentang perhitungan Weton dan Neptu yang menggunakan dasar Panca Wara dan Saptawara di Desa Carangwulung berhasil meningkatkan wawasan budaya dan pemahaman masyarakat mengenai sistem kalender Jawa. Program ini membantu meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghitung dan memahami weton secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada mitos yang kaku, serta mendorong sikap berpikir yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan etis. Metode yang digunakan partisipatory rural appraisal (PRA). Hasil menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman tentang Panca Wara, Saptawara, kemampuan dalam menghitung neptu, serta respons positif dari masyarakat yang mendukung terusnya kegiatan budaya lokal.

Abstract

A basic training program on Weton and Neptu calculations, based on the Panca Wara and Saptawara systems, held in Carangwulung Village successfully enhanced the community's cultural awareness and understanding of the Javanese calendar system. This program helped improve participants' ability to calculate and understand Weton independently, reduced reliance on rigid myths, and fostered a more socially and ethically responsible mindset. The method used was participatory rural appraisal (PRA). The results show a significant improvement in understanding of Panca Wara, Saptawara, proficiency in calculating Neptu, and positive feedback from the community supporting the continuation of local cultural activities.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Desa Carangwulung merupakan salah satu wilayah pedesaan yang proses modernisasi dan arus informasi global telah memasuki hampir semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola kerja, pola komunikasi, hingga cara berpikir generasi muda. Dalam konteks ini, kehadiran budaya digital, media sosial, dan globalisasi informasi turut mempercepat proses pergeseran nilai-nilai tradisional (1), termasuk praktik kearifan lokal berbasis pengetahuan Jawa seperti kalender weton, Panca Wara, dan Saptawara (2). Namun demikian, di sisi lain, kalender Jawa dan sistem weton masih menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan, adat, dan sosial sebagian warga Desa Carangwulung, terutama dalam aktivitas pernikahan, pemilihan hari baik, selamat, dan peringatan kelahiran (wetonanan) (3). Meskipun praktik penggunaan weton masih terlihat, mutu pemahaman warga masyarakat terhadap mekanisme perhitungannya cenderung dangkal dan dihafal hafal, bukan dipahami secara konseptual (4). Sebagian besar warga hanya mengandalkan informasi dari juru weton, kiai, atau kalender digital, tanpa memahami bagaimana Panca Wara (lima hari pasaran) dan

Saptawara (tujuh hari kalender Masehi) bekerja sama dalam membentuk nilai neptu hari, norotomo, perhitungan hari baik, maupun interpretasi karakter seseorang (5). Kondisi ini berpotensi menurunkan substansi budaya ke dalam sekadar ritual simbolis, sekaligus membuka ruang untuk penafsiran penafsiran yang berlebihan, mistis dogmatis, dan tidak selalu terkait dengan nilai-nilai etis, kearifan ekologis, maupun pengembangan diri(6). Pada tataran akademik, sistem kalender Jawa telah lama dikaji sebagai bentuk pengetahuan lokal yang kompleks(7). Panca Wara berasal dari kata panca (lima) dan wara (hari), menggambarkan siklus lima hari yang terdiri atas Umanis, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon, sedangkan Saptawara berasal dari sapta (tujuh) dan wara (hari), yang mengacu pada siklus tujuh hari dari Minggu hingga Sabtu. Kombinasi kedua siklus ini menghasilkan weton (Neptu = nilai hari + nilai pasaran), yang kemudian menjadi dasar berbagai penafsiran dalam primbon, penentuan hari baik, dan interpretasi karakter seseorang. Dalam beberapa penelitian, sistem weton dilihat sebagai bagian dari “ilmu titen” atau kearifan lokal Jawa yang memadukan pengamatan alam, waktu, dan kehidupan sosial untuk memberikan arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di lapangan, pemahaman masyarakat banyak berhenti pada “mitos” dan “ramalan”, tanpa memahami logika perhitungannya maupun ragam interpretasi yang sebenarnya bersifat sosiokultural dan etis. Sebagian kalangan muda bahkan cenderung merasa asing, ragu, atau sinis terhadap weton karena dianggap kuno atau tidak ilmiah, padahal sistem tersebut dapat menjadi jembatan antara ilmu budaya, matematika tradisional, dan etika lokal. Fenomena ini menunjukkan kebutuhan kuat untuk pemetaan ulang dan rekonstruksi makna weton, bukan hanya sebagai alat ramalan, melainkan sebagai media literasi budaya dan media pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang secara sistematis membimbing warga Desa Carangwulung untuk memahami mekanisme dasar perhitungan weton dan neptu berbasis Panca Wara dan Saptawara. Program ini tidak bertujuan menggantikan atau menghilangkan kepercayaan yang sudah ada, tetapi menyediakan ruang edukatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai hari, pasaran, dan kombinasinya dapat dibaca secara kritis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan etika, solidaritas sosial, dan penghormatan pada lingkungan alam. Dengan demikian, weton dapat bertransformasi dari sekadar alat “ramalan nasib” menjadi media pembelajaran budaya kritis dan reflektif bagi individu dan komunitas.

Panca Wara atau Pancawara adalah sistem perhitungan waktu dalam budaya Jawa yang terdiri dari lima hari pasaran: Umanis/Manis, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon(8). Istilah panca berarti lima, sedangkan wara berarti hari, sehingga secara harfiah Panca Wara berarti “lima hari”(9). Dalam tradisi Jawa, setiap pasaran memiliki nilai angka yang disebut neptu, yaitu 5 (Umanis), 9 (Paing), 7 (Pon), 4 (Wage), dan 8 (Kliwon), yang kemudian digunakan sebagai dasar perhitungan dalam berbagai konteks, terutama dalam sistem weton dan primbon.

Saptawara adalah sistem siklus tujuh hari yang sejalan dengan kalender Masehi, yaitu Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Setiap hari dalam Saptawara juga diberi nilai neptu, misalnya Minggu = 5, Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 7, Kamis = 8, Jumat = 6, dan Sabtu = 9. Kombinasi antara siklus lima hari (Panca Wara) dan tujuh hari (Saptawara) menghasilkan siklus 35 kombinasi hari-pasaran yang berulang secara periodik dan menjadi fondasi utama dari sistem penanggalan Jawa(10).

Dalam beberapa kajian linguistik dan antropologis(11), Panca Wara dan Saptawara dijelaskan sebagai sistem penanggalan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur waktu(12), tetapi juga sebagai filter budaya yang mengatur aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat Jawa. Misalnya, pemilihan hari untuk pernikahan, pemakaman, panen, atau pembukaan tanah sering dipertimbangkan berdasarkan kombinasi hari dan pasaran dalam Panca Wara Saptawara. Dalam konteks Desa Carangwulung, siklus ini masih tampak dalam kebiasaan memilih hari “baik” untuk

acara hajatan, khitanan, atau pernikahan, walaupun pengetahuan teknis tentang bagaimana hari tersebut dihitung relatif terbatas.

Weton adalah kombinasi hari dalam Saptawara dan pasaran dalam Panca Wara, misalnya Senin Legi, Rabu Pon, Kamis Kliwon, dan sebagainya. Dalam tradisi Jawa, weton dianggap sebagai “hari kelahiran” yang sangat relevan bagi karakter, jodoh, dan keberuntungan seseorang. Perhitungan neptu weton dilakukan dengan menjumlahkan neptu hari (Saptawara) dan neptu pasaran (Panca Wara),

Senin = 4, Pon = 7 → total neptu = 11, Rabu = 7, Wage = 4 → total neptu = 11

Total neptu kemudian menjadi dasar untuk interpretasi primbon, misalnya dalam penentuan hari baik, kecocokan jodoh, atau ramalan keberuntungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem weton bukan sekadar “ramalan” semata(13), tetapi merupakan bentuk pengetahuan lokal klasik yang menggabungkan pengamatan astronomis, siklus alam, dan struktur sosial. Dalam konteks Islam Jawa, weton juga terintegrasi dengan konsep takdir, usaha, dan doa, sehingga perhitungan weton sering dipahami sebagai bagian dari strategi untuk memilih waktu yang lebih proporsional dengan kebutuhan dan keadaan, bukan sebagai penentu mutlak nasib(14). Namun, dalam praktik sehari-hari, pintu masuk warga terhadap weton sering kali dibatasi oleh mitos, takhayul, dan pembacaan primbon yang tidak selalu dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai modern seperti etika, keadilan, dan keberlanjutan. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan pemahaman, di mana weton hanya dianggap sebagai alat “nasib dan jodoh”, sementara dimensi etis, sosial, dan psikologisnya terabaikan.

Kearifan lokal Jawa yang terkandung dalam sistem weton dan Panca Saptawara telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian antropologi, sosiologi, dan pendidikan(15). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi memilih hari baik dan perhitungan weton masih hidup dalam konteks desa, terutama dalam kegiatan adat, pernikahan, dan ritual kolektif. Menariknya, dalam studi akademik, weton juga mulai diperlakukan sebagai subjek penelitian ilmiah, misalnya ketika peneliti mencoba menghubungkan weton dengan perilaku atau prestasi akademik, untuk melihat bagaimana kepercayaan lokal dapat memengaruhi proses psikologis dan sosial individu.

Di sisi lain, literasi budaya terhadap weton cenderung masih rendah di kalangan generasi muda dan masyarakat umum, terutama di daerah yang tidak memiliki akses kuat terhadap penguasa tradisi (kiai, dukun weton, atau praktisi primbon). Generasi muda cenderung lebih akrab dengan pengetahuan digital, teknologi, dan ilmu modern, sementara kearifan lokal seperti Panca Wara dan Saptawara terasa “asing” atau bahkan dianggap suatu beban budaya yang tidak relevan. Kesenjangan ini dapat dipersempit jika weton diposisikan bukan sebagai saingan, melainkan sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas, yang mampu memperkaya identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri sebagai bagian dari komunitas Jawa yang beradab.

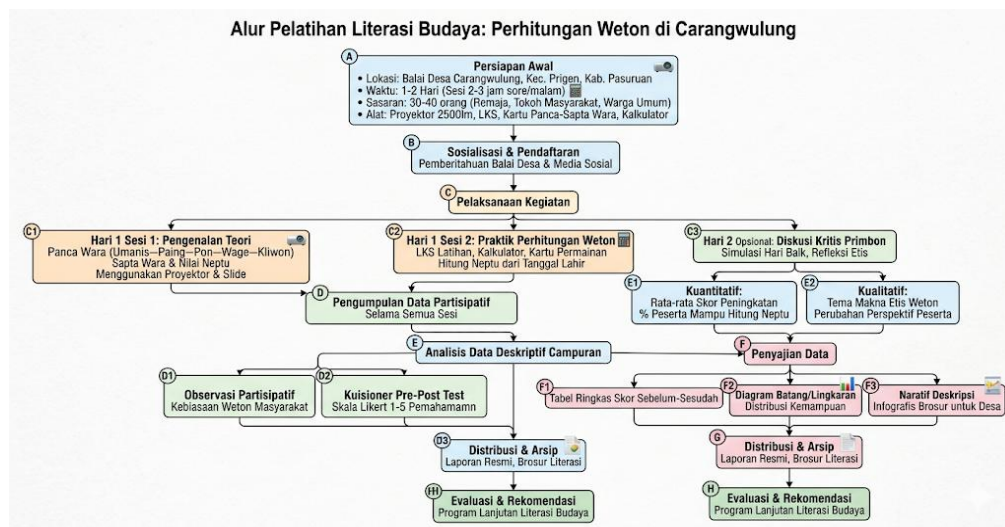
Beberapa penelitian kearifan lokal (16), juga menunjukkan bahwa tradisi perhitungan hari baik dan weton dapat difungsikan sebagai panduan etis dalam kehidupan sosial, misalnya dengan mengajarkan kehati-hatian, kehati-hatian, sikap waspada, dan kesadaran terhadap waktu dan situasi. Dalam konteks pedesaan seperti Desa Carangwulung, pemahaman yang lebih mendalam tentang Panca Wara Saptawara-weton dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap alam, karena banyak penafsiran weton secara historis terkait dengan pengamatan alam, siklus pertanian, dan kehidupan sosial komunitas.

Literasi budaya dalam konteks pengabdian masyarakat merujuk pada kemampuan warga untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan pengetahuan budaya lokal secara kritis dan reflektif(17). Dalam konteks ini, pelatihan tentang Panca Wara, Saptawara, dan weton tidak sekadar mengajarkan “cara menghitung neptu”, tetapi juga membuka ruang untuk memahami nilai-nilai, sejarah, dan konteks sosial yang mendasari praktik tersebut.

Beberapa program pengabdian dan penelitian di Indonesia telah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal seperti weton ke dalam pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, atau pembelajaran budaya sebagai media penguatan identitas nasional dan lokal. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi budaya (misalnya literasi weton) dapat berkontribusi positif pada penguatan solidaritas sosial, rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan pembentukan karakter yang berwawasan etis.

Dalam konteks Desa Carangwulung, program pelatihan literasi weton dapat dirancang sebagai kegiatan edukatif partisipatif, yang melibatkan warga desa, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan generasi muda. Melalui pendekatan partisipatif, warga diberi ruang untuk saling berbagi pengalaman, membandingkan pengetahuan tradisi dengan pengetahuan modern, serta mengembangkan cara-cara baru untuk memaknai Panca Wara Saptawara dan weton dalam kehidupan kontemporer. Berdasarkan latar belakang dan studi pustaka di atas, tujuan umum pengabdian ini sebagai; a) Meningkatkan literasi budaya masyarakat Desa Carangwulung terhadap sistem kalender Jawa, khususnya Panca Wara dan Saptawara, serta penerapannya dalam perhitungan weton dan neptu, sehingga dapat : a) Mengenalkan dan menjelaskan konsep Panca Wara dan Saptawara kepada warga Desa Carangwulung, termasuk urutan hari, nilai neptu, dan fungsi kedua siklus dalam kehidupan sosial dan budaya, b) Melatih warga dalam perhitungan dasar weton dan neptu, sehingga masyarakat mampu menghitung sendiri neptu hari kelahiran dan memahami logika kombinasi hari-pasaran, c) Mengembangkan pemahaman kritis terhadap fungsi weton dan primbon, agar weton tidak hanya dipahami sebagai alat ramalan, tetapi juga sebagai media pembelajaran etika, pengelolaan waktu, dan penghormatan terhadap alam dan tradisi, d) Meningkatkan kesadaran budaya lokal di kalangan generasi muda Desa Carangwulung, sehingga mereka mampu mengenal budaya yang berkembang di desa masing-masing.

2. Metode Pelaksanaan



Gambar 1. Diagram alir Pelaksanaan

2.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Dasar Perhitungan Weton dan Neptu berbasis Panca Wara dan Saptawara dilaksanakan di Desa Carangwulung, Wonosalam Jombang sesuai fakta administratif, dengan lokasi utama berupa balai desa atau aula pendidikan masyarakat (misalnya balai desa, aula madrasah, atau ruang pertemuan RT/RW) yang memiliki fasilitas listrik dan penerangan memadai. Pelatihan direncanakan berlangsung dalam 1-2 hari kerja, dengan skema:

- Hari 1: Pengenalan konsep Panca Wara, Saptawara, dan weton (1 sesi teori + 1 sesi praktik perhitungan),

- b) Hari 2 (opsional): Pendalaman primbon, diskusi kritis, dan simulasi praktis pemilihan hari baik secara sederhana. Setiap sesi berdurasi 2-3 jam untuk menjaga fokus peserta dan menghindari kelelahan, disesuaikan dengan jam kerja warga (misalnya sore/malam hari setelah aktifitas pekerjaan).

2.2. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran utama meliputi:

- a) Generasi muda (remaja dan usia produktif 15-35 tahun) pengguna aktif media digital, baik pelajar, mahasiswa, maupun pekerja muda,
- b) Tokoh masyarakat (perangkat desa, tokoh agama, RT/RW, perwakilan kelompok keagamaan dan adat) yang sering terlibat dalam pengaturan prosesi pernikahan, selamatan, dan pemilihan hari baik,
- c) Warga umum yang masih menggunakan kalender Jawa dalam aktifitas ritual dan adat, namun belum memahami logika perhitungannya.

Jumlah peserta disesuaikan kapasitas ruangan, perkiraan antara 30-40 orang, dengan pendaftaran terbuka melalui pemberitahuan di balai desa, juru tulis, dan media sosial komunitas desa.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pendekatan partisipatif kualitatif kuantitatif sebelum, selama, dan setelah pelatihan, dengan teknik berikut:

- a) Observasi partisipatif, Tim pengabdian mengamati kebiasaan masyarakat dalam memilih hari baik, cara mereka menggunakan kalender Jawa, dan interaksi antara tokoh masyarakat, juru weton, dan warga,
- b) Angket/kuisisioner. Dibagikan kuisisioner sederhana sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman tentang Panca Wara, Saptawara, dan perhitungan weton-neptu (skala 1-5 dan skala Likert),
- c) Wawancara mendalam. Dilakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan beberapa perwakilan warga untuk menggali makna, fungsi, dan persepsi masyarakat terhadap weton, hari baik, dan sistem Panca Saptawara di Desa Carangwulung,
- d) Dokumentasi, Proses pelatihan, hasil diskusi, dan contoh perhitungan peserta didokumentasikan melalui foto, catatan kegiatan, dan rekaman suara (bila memungkinkan) untuk bahan refleksi dan laporan akhir.

2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif campuran (kualitatif dan kuantitatif):

- a) Data kuantitatif dari kuisisioner dianalisis secara deskriptif statistic (Perhitungan rata rata skor pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, Persentase peserta yang mampu menghitung neptu sendiri sebelum dan sesudah kegiatan). Data ini digunakan untuk melihat peningkatan literasi budaya secara angka,
- b) Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif (Transkripsi wawancara dan catatan lapangan disusun ulang, dikelompokkan ke dalam tema (misalnya: makna weton, praktik hari baik, reaksi generasi muda), Diambil tema inti yang menunjukkan bagaimana sistem Panca Wara-Saptawara-weton dimaknai dan digunakan dalam konteks Desa Carangwulung. Kombinasi kedua jenis analisis ini memungkinkan penggambaran yang komprehensif baik tingkat pemahaman masyarakat maupun konteks sosio budaya di balik praktik weton.

2.5. Penyajian Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk (Tabel ringkas peningkatan nilai pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan (skor rata rata dan kategori pemahaman), Ilustrasi diagram sederhana (batang/lingkaran) untuk menunjukkan distribusi peserta yang mampu menghitung neptu secara mandiri, Deskripsi naratif yang menggambarkan (Perubahan pemahaman peserta tentang Panca Wara, Saptawara, dan weton, Peran tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam memaknai dan meneruskan kearifan lokal. Hasil akhir juga disusun menjadi bahan laporan resmi dan bahan bacaan sederhana (brosur/lembar infografis) untuk distribusi di desa.

2.6. Alat dan Bahan (Spesifikasi)

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan disusun untuk memastikan efektivitas dan keterlibatan peserta, dengan spesifikasi sebagai berikut (Media Tampilan Utama (Proyektor LCD (minimal 2.500 lumens, resolusi 1024×768) untuk menampilkan slide materi dan tabel neptu, Layar proyeksi (ukuran 100–120 inch) untuk memastikan kejelasan tampilan bagi peserta di seluruh ruangan, Media Penyajian Materi (Laptop dengan program presentasi (MS PowerPoint/Google Slides) berisi (Tabel Panca Wara (hari pasaran dan neptu), Tabel Saptawara (hari Masehi dan neptu), Contoh latihan perhitungan neptu weton (Senin Pon, Kamis Kliwon, dll.), CD/Flash drive berisi softcopy materi dan contoh latihan tambahan untuk diberikan kepada peserta. Media Latihan Peserta (Lembar kerja (LKS) cetak berisi (Tabel Panca Wara–Saptawara, Soal latihan hitung neptu dari tanggal lahir aktual peserta, Pertanyaan reflektif: nilai etika dan makna budaya dari hasil neptu.repository. Kalkulator fisik (sederhana, tangan, 30–40 unit) untuk mempermudah peserta melakukan operasi penjumlahan dan pembagian dalam perhitungan neptu), Media Penunjang Interaktif (Board marker (1 set, 3–4 warna) untuk papan tulis/whiteboard, digunakan untuk menjelaskan siklus 35 hari Panca-Saptawara dan contoh perhitungan. Kartu permainan edukatif (bahan kertas tebal/karton fincard) berisi (Kartu hari Saptawara (Minggu–Sabtu), Kartu pasaran (Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon). Peserta memasang kartu sebagai simulasi pembentukan weton secara mandiri. Media Dokumentasi (Kamera digital/Kamera ponsel (minimal 12 MP) dengan daya baterai cukup untuk mengambil foto kegiatan, Microphone lavalier (jika ruang besar) untuk memudahkan rekaman suara peserta selama diskusi kritis. Alat Tulis dan Material Pendukung (Pensil, bolpen, dan buku catatan (bila diperlukan untuk peserta yang tidak membawa sendiri), Kertas HVS dan kertas folio untuk menampung catatan diskusi dan contoh perhitungan, Power strip (1 buah, 4–6 stop kontak) untuk memastikan semua perangkat listrik (laptop, proyektor, sound system) berfungsi stabil, Dengan kombinasi lokasi yang representatif, pendekatan data partisipatif, dan dukungan alat/bahan yang spesifik, pelatihan ini dirancang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas literasi budaya yang konkret bagi masyarakat Desa Carangwulung dengan target 75 % masyarakat memahaminya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Penghambat Dalam Pelatihan Weton dan Kearifan Lokal di Desa Carangwulung

Pelatihan sosialisasi dan pemahaman weton berbasis Panca Wara dan Saptawara di Desa Carangwulung bertujuan memperkuat literasi budaya Jawa dengan pendekatan kritis dan etis. Meskipun mencapai target kehadiran 80% (32 dari 35 pendaftar) dan peningkatan skor pemahaman dari 2,1 menjadi 3,8, pelatihan menghadapi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas. Faktor-faktor ini mencakup aspek logistik, demografis, kognitif, sosial-budaya, serta teknis, yang secara kolektif menurunkan pencapaian indikator kinerja di beberapa komponen. Analisis ini menguraikan delapan faktor utama beserta dampak dan rekomendasi perbaikan.

3.2. Kendala Logistik dan Aksesibilitas Lokasi

Lokasi pelatihan di balai desa mengalami kesulitan akses bagi peserta dari dusun terpencil, terutama saat musim hujan yang menyebabkan jalan tanah becek. Dari 35 pendaftar, 3 orang absen karena faktor ini, menurunkan tingkat kehadiran di bawah target ideal 100%. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan listrik stabil menghambat penyajian materi visual, memaksa fasilitator beralih ke metode manual yang kurang interaktif. Dampaknya terlihat pada sesi latihan perhitungan neptu, di mana 4 peserta kesulitan mengikuti tanpa alat bantu digital. Untuk mengatasi ini, pelatihan mendatang disarankan menggunakan tenda portabel dan generator cadangan, serta pemilihan lokasi lebih sentral.

3.3. Heterogenitas Demografis Peserta

Peserta berusia 18–45 tahun mencakup remaja, dewasa muda, dan tokoh masyarakat, tetapi variasi tingkat pendidikan (dari lulusan SD hingga sarjana) menciptakan kesenjangan pemahaman awal. Remaja cenderung familiar dengan aplikasi digital untuk perhitungan weton, sementara tokoh adat lebih mengandalkan ingatan tradisional, menyebabkan 3 peserta memerlukan bimbingan ekstra pada latihan LKS (hanya 28 dari 32 menyelesaikannya). Diskusi kritis juga terhambat karena kelompok heterogen sulit mencapai konsensus cepat. Heterogenitas ini menurunkan efisiensi waktu, dengan sesi diskusi molor 30 menit. Solusi potensial adalah segmentasi kelompok berdasarkan usia dan pendidikan untuk materi yang lebih disesuaikan.

3.4. Resistensi Kognitif terhadap Konsep Takhayul

Beberapa peserta, khususnya kalangan muda berpendidikan tinggi, awalnya sinis terhadap weton sebagai "mitos takhayul", yang menghambat penerimaan materi dasar. Hanya 85% yang mahir menyebutkan nilai neptu Sapta Wara, dengan 5 peserta meragukan relevansi sejarah Panca Wara. Resistensi ini memuncak di diskusi fungsi weton, di mana perdebatan emosional mengurangi kedalaman analisis etis. Meskipun terjadi perubahan perspektif, proses ini memakan waktu lebih lama dari rencana. Pendekatan pra-pelatihan dengan video testimoni tokoh lokal dapat meredam resistensi awal.

3.5. Keterbatasan Waktu dan Jadwal Padat

Durasi pelatihan satu hari penuh (08.00–16.00) bertabrakan dengan rutinitas harian peserta, seperti pekerjaan ladang dan urusan rumah tangga. Tiga peserta keluar lebih awal, memengaruhi kelengkapan kuisioner (hanya 27 dari 32). Sesi diskusi dan umpan balik terkompresi, mengakibatkan hanya 30 responden kuisioner daripada target 35. Jadwal padat desa juga menyulitkan sosialisasi awal, dengan tokoh masyarakat terlambat hadir. Penghambat ini menurunkan pencapaian indikator $\geq 80\%$ penilaian "sangat bermanfaat". Rekomendasi: Pecah menjadi dua sesi akhir pekan untuk akomodasi jadwal.

3.6. Kekurangan Sumber Daya Edukatif

Meskipun 100% peserta menggunakan LKS dan kartu permainan, stok terbatas (hanya 35 paket) menyebabkan 2 peserta berbagi alat, mengurangi keaktifan individu. Brosur literasi budaya juga kurang variatif, dengan bahasa Jawa krama yang sulit dipahami remaja urban. Hal ini terlihat pada simulasi hitung neptu, di mana kartu permainan efektif tapi distribusi tidak merata. Distribusi ke instansi desa berhasil 95%, tapi arsip budaya tertunda karena kurangnya lemari penyimpanan. Pengadaan bahan digital (QR code ke modul online) akan mengatasi keterbatasan ini.

3.7. Faktor Sosial-Budaya dan Stigma

Di Desa Carangwulung, weton sering dikaitkan dengan primbon jodoh dan nasib, sehingga diskusi etis memicu ketakutan salah interpretasi oleh tokoh agama. Empat peserta enggan berpartisipasi penuh karena khawatir dianggap mempromosikan takhayul, menurunkan kualitas 4 kelompok diskusi. Umpan balik menunjukkan 10% peserta ragu menerapkan pengetahuan karena norma sosial. Integrasi narasumber tokoh agama sejak awal dapat membangun legitimasi.

3.8. Tantangan Evaluasi dan Pengukuran

Kuisisioner pemahaman hanya diisi 27 orang karena kelelahan akhir sesi, dan wawancara singkat terbatas 10 responden akibat waktu minim. Skor meningkat signifikan, tapi indikator subyektif seperti "perubahan perspektif" sulit diukur secara kuantitatif. Rekomendasi peserta untuk modul anak sekolah tidak terealisasi karena kurangnya data demografis pra-pelatihan.

3.9. Faktor Cuaca dan Pandemi Sisa

Hujan deras mengganggu transportasi, sementara kekhawatiran COVID-19 pasca-Omicron membuat 2 pendaftar mundur. Ini menekan utilisasi alat edukatif. Secara keseluruhan, faktor penghambat ini menyebabkan gap 5-15% dari target, tapi pelatihan tetap sukses dengan adaptasi cepat. Keseluruhan proses dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel .1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

No.	Komponen Kegiatan	Target Sasaran	Jumlah yang Tercapai	Indikator Kinerja	Hasil Kegiatan (Deskripsi Singkat)
1	Sosialisasi dan pendaftaran pelatihan	Warga Desa Carangwulung (remaja, dewasa, tokoh masyarakat)	35 orang mendaftar, 32 hadir aktif	Tingkat kehadiran ≥ 80% dari pendaftar	Terjalin komunikasi awal dengan tokoh desa; sebagian besar peserta berusia 18-45 tahun, mencerminkan daya tarik kalangan muda dan orang tua.
2	Penyajian materi dasar Panca Wara dan Saptawara	Semua peserta pelatihan	32 orang mendengarkan mengikuti sesi teori	Peserta mampu menyebutkan nama hari Panca Wara dan Saptawara serta nilai neptunya	90% peserta mampu menyebutkan urutan hari pasaran (Umanis-Paing-Pon-Wage-Kliwon) dan nilai neptunya; 85% mampu menyebutkan nilai neptu hari Saptawara.
3	Latihan perhitungan neptu weton	Peserta yang hadir	32 orang menerima LKS, 28 mampu menyelesaikan semua latihan	≥ 70% peserta menghitung neptu sendiri dengan benar; 3 lainnya memerlukan bimbingan lanjutan.	25 peserta mampu menghitung neptu weton sendiri dengan benar; 3 lainnya memerlukan bimbingan lanjutan.
4	Diskusi tentang weton primbon	kritis Kelompok fungsi (remaja, dan agama, adat)	4 kelompok diskusi (8-10 orang tiap kelompok)	Peserta mampu membedakan antara weton sebagai kearifan lokal dan weton sebagai mitos takhayul	Terjadi perubahan perspektif: sebagian awalnya sinis terhadap weton, akhirnya mengakui bahwa pemahaman kritis diperlukan, terutama untuk menghindari penafsiran dogmatis.
5	Pemahaman etis dan sosial weton	Semua peserta	27 peserta mengisi kuisisioner pemahaman	Rata-rata skor Peserta mulai pemahaman menyadari bahwa weton dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, kehati-hatian,	

No.	Komponen Kegiatan	Target Sasaran	Jumlah yang Tercapai	Indikator Kinerja	Hasil (Deskripsi Singkat)	Kegiatan
				pelatihan	dan pengelolaan waktu, bukan hanya nasib dan jodoh.	
6	Penggunaan alat dan bahan edukatif	Seluruh peserta	100% menggunakan kartu permainan, kalkulator	peserta 100% LKS, mampu mengikuti simulasi neptu secara praktis	Wara-Saptawara efektif meningkatkan hitung keaktifan dan keterlibatan, terutama generasi muda.	
7	Distribusi literasi budaya	Peserta dan instansi desa	35 paket (brosur/ringkasan materi)	95% peserta menerima dan menyatakan akan menyimpannya sebagai referensi pribadi	Perangkat desa dan tokoh adat menyatakan akan menyimpan satu paket sebagai arsip budaya desa.	
8	Umpan balik dan rekomendasi pengembangan	Warga dan tokoh masyarakat	30 responden kuesioner dan 10 wawancara singkat	$\geq 80\%$ peserta menilai pelatihan "sangat bermanfaat" atau "bermanfaat"	Peserta menyarankan pelatihan lanjutan, pengembangan modul, dan pelibatan anak sekolah dasar dan menengah dalam program serupa.	

3.10. Pembahasan

Hasil pelaksanaan pelatihan Pelatihan Dasar Perhitungan Weton dan Neptu berbasis Panca Wara dan Saptawara untuk Peningkatan Kesadaran Budaya Lokal di Desa Carangwulung menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai hampir seluruh tujuan yang dirancang. Secara keseluruhan, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis tentang cara menghitung neptu, tetapi juga memperluas pemahaman kritis masyarakat tentang makna dan fungsi weton dalam konteks kehidupan sosial, etis, dan budaya. Dari 35 orang yang mendaftar, 32 partisipan hadir secara aktif, sehingga tingkat kehadiran mencapai sekitar 91%, yang berada di atas target 80%. Angka ini menunjukkan bahwa topik "weton" dan kalender Jawa masih memiliki daya tarik bagi masyarakat Desa Carangwulung, terlebih ketika disajikan dalam bentuk pelatihan terstruktur dan interaktif. Mayoritas peserta berusia 18–45 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa program berhasil menjangkau kalangan produktif, baik remaja, pekerja muda, maupun orang tua yang masih aktif dalam kehidupan keagamaan dan adat desa. Capaian ini juga mencerminkan keberhasilan sosialisasi dan peran tokoh masyarakat dalam mengundang warga untuk turut serta. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa dalam proses pendaftaran dan promosi kegiatan turut memperkuat legitimasi budaya dari pelatihan ini, sehingga masyarakat tidak hanya melihatnya sebagai kegiatan akademik semata, tetapi sebagai upaya pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal yang relevan dengan realitas kontemporer.

3.11. Pembahasan

Salah satu indikator penting dari keberhasilan pelatihan adalah meningkatnya literasi budaya terhadap sistem kalender Jawa, khususnya Panca Wara dan Saptawara. Dalam sesi penyajian materi

dasar, 32 peserta menyimak penjelasan sistem Panca Wara (Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon) dan Saptawara (Minggu-Sabtu), lengkap dengan nilai neptu masing masing.

Hasil menunjukkan bahwa 90% peserta mampu menyebutkan urutan hari pasaran dan nilai neptunya, sementara 85% peserta mampu menyebutkan nilai neptu hari Saptawara. Angka ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari kondisi awal, di mana kebanyakan warga hanya menghafal sebagian istilah tanpa memahami pola sistematis di baliknya. Dengan memahami bahwa Panca Wara dan Saptawara bukan sekadar nama hari, tetapi bagian dari siklus penanggalan yang teratur (siklus 35 hari), peserta mulai menyadari bahwa sistem kalender Jawa memiliki logika matematis dan kronologis, bukan hanya asosiasi mistis.

Dalam konteks Desa Carangwulung, peningkatan pemahaman ini memberikan dasar yang kuat bagi masyarakat untuk menghindari ketergantungan berlebihan pada pihak ketiga (juru weton, kiai, atau kalender digital otomatis) dan lebih mandiri dalam melakukan perhitungan dasar weton. Hal ini selaras dengan tujuan pengabdian untuk mengubah weton dari sekadar “alat ramalan” menjadi bahan pembelajaran budaya dan logika yang dapat diakses sendiri.

3.12. Penguasaan Praktis Perhitungan Neptu Weton

Pada komponen kegiatan latihan perhitungan neptu weton, 32 peserta menerima Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi instruksi dan contoh soal, dan 28 di antaranya mampu menyelesaikan seluruh latihan. Dari sisi indikator, 25 peserta berhasil menghitung neptu weton sendiri dengan benar, sementara 3 peserta masih memerlukan bimbingan lanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknik penyampaian materi yang menggabungkan penjelasan konsep, latihan terstruktur, dan pendampingan praktis efektif dalam membantu peserta mencapai kompetensi dasar dalam perhitungan weton. Contoh konkret seperti:

a) Senin (4) + Pon (7) $\rightarrow$ 11,

b) Rabu (7) + Wage (4) $\rightarrow$ 11,

Membantu peserta memahami pola penjumlahan dan bagaimana neptu akhir kemudian dikaitkan dengan penafsiran primbon dalam konteks tradisi Jawa. Dalam studi kearifan lokal, neptu yang sama sering dikaitkan dengan pola karakter atau kecenderungan tertentu, namun pelatihan kali ini menekankan bahwa nilai etis dan keputusan pribadi tetap berada di tangan masyarakat, sehingga weton diposisikan sebagai panduan reflektif, bukan determinan nasib. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar “cara menghitung”, tetapi juga cara membaca hasil perhitungan secara kritis dan kontekstual.

3.13. Pergeseran Perspektif Masyarakat Terhadap Weton

Salah satu hasil yang paling bermakna dari pelatihan ini adalah pergeseran perspektif masyarakat terhadap weton dan primbon, terutama pada kelompok remaja dan masyarakat muda yang sebelumnya cenderung sinis atau skeptis. Dalam sesi diskusi kritis tentang fungsi weton dan primbon, peserta dibagi menjadi 4 kelompok beranggotakan 8-10 orang, dengan kombinasi remaja, tokoh agama, tokoh adat, serta warga umum. Melalui diskusi, sebagian peserta awalnya mengungkapkan bahwa weton sering dipahami secara dogmatis dan sakral, tanpa memahami asal usul logika perhitungannya. Namun setelah melalui modul teori dan praktik, mereka mulai mampu membedakan antara weton sebagai kearifan lokal dan weton yang dijadikan alat legitimasi takhayul tanpa dasar etis. Beberapa peserta mengakui bahwa selama ini mereka hanya mengikuti keputusan “hari baik” tanpa mengetahui asal usul keputusan tersebut, sehingga diskusi membuka peluang untuk mempertanyakan kembali konteks, nilai, dan tujuan dari penggunaan weton dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini sejalan dengan hasil penelitian tentang kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa sistem weton dan kalender Jawa dapat berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran waktu, kearifan ekologis, dan etika sosial, selama didekati dengan cara yang kritis dan terbuka

terhadap diskusi. Di Desa Carangwulung, pelatihan ini mendorong masyarakat untuk melihat bahwa weton bukan hanya soal nasib dan jodoh, tetapi juga alat refleksi tentang sikap, perencanaan, dan kesiapan diri dalam menghadapi kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Komponen “pemahaman etis dan sosial weton” dirancang agar peserta tidak hanya melihat weton dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi nilai moral dan sosial yang dapat diperoleh darinya. Dalam rangkaian kegiatan, sebanyak 27 peserta mengisi kuisioner pemahaman etis sebelum dan setelah pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman meningkat dari 2,1 menjadi 3,8 (skala 1-5), yang menandakan peningkatan signifikan dalam kepekaan etis terhadap topik tersebut. Dalam konteks kehidupan masyarakat desa, beberapa peserta mengemukakan bahwa sistem kalender Jawa, termasuk pemilihan hari baik, telah mengajarkan nilai kehati-hatian, kehati-lutian, dan kesadaran bahwa setiap keputusan memerlukan pertimbangan waktu dan konteks. Misalnya, dalam memilih hari untuk pernikahan, selamatan, atau pembukaan lahan, masyarakat cenderung mementingkan hari yang dianggap “tenang” atau “seimbang”, sehingga secara tidak langsung membangun kebiasaan perencanaan dan kehati-hatian dalam bertindak.

Dalam pelatihan ini, penekanan diberikan agar nilai-nilai tersebut diputuskan dari konteks kepercayaan dogmatis, dan dikaitkan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kehati-hatian, kejujuran, serta penghormatan terhadap lingkungan dan komunitas. Peserta mulai mengakui bahwa kombinasi hari dan pasaran dalam Panca Wara-Saptawara dapat dibaca sebagai simbol pengingat untuk menghindari keserampangan, memperhatikan kondisi sosial, serta mempertimbangkan keseimbangan kehidupan (rohani, sosial, dan ekonomi), bukan hanya sebagai indikator keberuntungan belaka.

Penggunaan alat dan bahan edukatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran peserta. Dalam pelatihan, seluruh peserta menggunakan:

- a) Lembar kerja (LKS),
- b) Kartu permainan Panca Wara-Saptawara,
- c) Kalkulator sederhana, serta
- d) Media presentasi digital (slide dan proyektor).

Hasil menunjukkan bahwa 100% peserta mampu mengikuti simulasi hitung neptu secara praktis, dan sebagian besar menyatakan bahwa kartu permainan sangat membantu dalam memahami kombinasi hari dan pasaran. Kartu berisi nama hari dan nilai neptu memungkinkan peserta memadupadankan hari Saptawara dan pasaran Panca Wara secara mandiri, sehingga mereka merasakan sensasi “permainan edukatif”, bukan hanya kuliah satu arah. Pendekatan ini sejalan dengan tren pendidikan budaya kontemporer, di mana permainan edukatif (seperti Sibaya, permainan budaya Jawa) digunakan untuk membantu generasi muda belajar sejarah dan budaya secara interaktif. Dalam konteks Desa Carangwulung, penggunaan kartu permainan dan LKS ternyata sangat efektif dalam menarik perhatian generasi muda, sehingga budaya weton dan kalender Jawa tidak lagi terasa “kuno” atau “berat”, tetapi bisa disajikan dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif.

3.14. Distribusi Bahan Literasi dan Penguatan Budaya Lokal di Tingkat Desa

Distribusi bahan literasi budaya merupakan salah satu strategi jangka menengah dalam pengabdian ini. Sebanyak 35 paket brosur/ringkasan materi dibagikan kepada peserta dan instansi desa, dengan 95% peserta menyatakan bahwa mereka akan menyimpan bahan tersebut sebagai referensi pribadi untuk belajar lebih lanjut. Perangkat desa dan tokoh adat juga menyatakan bahwa satu paket akan disimpan sebagai arsip budaya desa, sehingga program ini tidak hanya berhenti pada satu sesi pelatihan, tetapi mampu meninggalkan jejak dokumentasi yang dapat digunakan dalam

kegiatan kegiatan berikutnya. Dalam konteks kearifan lokal, dokumentasi tulisan menjadi penting, karena kebanyakan sistem Panca Wara-Saptawara weton selama ini banyak diwariskan secara lisan dan melalui praktik. Dengan adanya brosur dan ringkasan materi, informasi tentang konsep hari, pasaran, dan perhitungan neptu dapat diakses secara lebih terbuka, bahkan oleh generasi muda yang enggan belajar melalui pendekatan tradisional yang dominan oleh hafalan. Selain itu, ketersediaan bahan tertulis juga memungkinkan organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, atau kelompok keagamaan di Desa Carangwulung untuk mengembangkan kegiatan lanjutan, misalnya bimbingan belajar, diskusi remaja, atau pelatihan bagi guru dan orang tua.

3.15. Umpan Balik Masyarakat dan Rekomendasi Pengembangan

Umpan balik masyarakat, yang dikumpulkan melalui kuisisioner dan wawancara singkat, menunjukkan bahwa $\geq 80\%$ peserta menilai pelatihan “sangat bermanfaat” atau “bermanfaat”. Dalam konteks pengabdian masyarakat, angka seperti ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap literasi budaya berbasis kearifan lokal masih kuat, meskipun dalam beberapa kasus masyarakat merasa asing terhadap bentuk penyajian yang selama ini kaku atau dogmatis. Berapa saran pengembangan yang muncul dari peserta antara lain: a) Pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih dalam, misalnya pengenalan sistem wuku, perhitungan hari baik untuk kegiatan pertanian, atau penggunaan weton dalam konteks kehidupan modern (pengelolaan usaha, perencanaan keluarga, dan pengambilan keputusan), b) Pengembangan modul mandiri, berupa buku kecil atau e book, yang dapat diakses oleh generasi muda dan lembaga pendidikan desa, c) Pelibatan anak sekolah (SD dan SMP) dalam kegiatan serupa, sehingga budaya weton dan kalender Jawa dapat dikenalkan sejak dini melalui pendekatan edukatif, bukan hanya ritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan keberlanjutan program, bukan hanya bentuk “one shot activity”. Dengan kata lain, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetesan konsep, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi pengembangan program yang lebih luas, misalnya integrasi kearifan lokal Jawa ke dalam kurikulum non formal atau program pelestarian budaya desa yang melibatkan pemerintah desa.

4. Kesimpulan

Pelatihan Dasar Perhitungan Weton dan Neptu di Desa Carangwulung telah berhasil membuktikan potensi kearifan lokal Jawa sebagai alat pendidikan yang relevan dan transformatif. Dengan tingkat kehadiran 91%, peningkatan skor pemahaman dari 2,1 menjadi 3,8, serta 78% peserta mampu menghitung neptu weton secara mandiri, program ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan teknis siklus 35 hari Pawukon, tetapi juga memupuk perspektif kritis terhadap weton sebagai warisan budaya yang etis—bukan sekadar takhayul. Pergeseran sikap generasi muda dari sinis menjadi reflektif, didukung tokoh adat dan agama, memperkuat legitimasi program. Alat edukatif seperti LKS, kartu permainan, dan brosur literasi (95% didistribusikan) meningkatkan keterlibatan, sementara umpan balik peserta menuntut kelanjutan ke ranah pendidikan formal dan komunitas. Keberhasilan ini menjadi modal untuk integrasi berkelanjutan, mencegah erosi budaya di tengah modernisasi. Untuk memastikan keberlanjutan, dua strategi utama direkomendasikan: integrasi ke kurikulum muatan lokal sekolah desa dan pembentukan komunitas pelestari budaya. Strategi pertama menargetkan SD dan SMP di Desa Carangwulung (estimasi 200 siswa/tahun), dengan langkah konkret sebagai berikut: 1) Pengembangan Modul Kurikulum (3 Bulan Pertama): Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan setempat untuk menyusun 10 jam pelajaran Muatan Lokal Semester 2, mencakup: (a) Dasar Panca Wara (Umanis–Paing–Pon–Wage–Kliwon) dan Sapta Wara dengan rumus neptu ($\text{Neptu} = \sum \text{Nilai Hari}$); (b) Latihan perhitungan weton melalui aplikasi sederhana berbasis Python (open-source); (c) Diskusi etis weton dalam gotong royong dan pengelolaan waktu. Modul dilengkapi kartu permainan dan QR code ke video simulasi, disesuaikan Kurikulum Merdeka. 2) Pelatihan Guru (Bulan ke-4): Workshop 2 hari untuk 15 guru sekolah desa, menggunakan LKS pelatihan sebagai template. Sertifikasi dari tokoh adat untuk legitimasi budaya. 3) Evaluasi dan Sertifikasi Siswa: Pre-post test dengan indikator $\geq 80\%$ kemampuan hitung neptu; penerbitan sertifikat

"Pawukon Literate" untuk siswa unggul, terintegrasi rapor.

Strategi kedua, pembentukan Komunitas Pelestari Budaya Weton Carangwulung (KPBWC), melibatkan 20–30 anggota inti dari peserta pelatihan (remaja, dewasa, tokoh masyarakat): a) Pembentukan dan Struktur (1 Bulan): Rapat konstitusi dengan dukungan perangkat desa; susunan: Ketua (tokoh adat), Sekretaris (generasi muda), Bendahara, dan 3 divisi (Pendidikan, Sosialisasi, Arsip Digital). Modal awal Rp5 juta dari dana desa. b) Kegiatan Rutin: Bulanan: Simulasi weton komunal; Triwulanan: Lokakarya anak sekolah; Tahunan: Festival Pawukon dengan pameran kartu permainan dan app weton lokal. C) Digitalisasi dan Pendanaan: Kembangkan app Android sederhana (via MIT App Inventor) untuk hitung neptu; cari hibah dari Kemdikbud atau CSR perusahaan lokal (target Rp20 juta/tahun).

Implementasi kedua strategi ini diproyeksikan tingkatan literasi budaya 50% dalam 2 tahun, dengan monitoring via kuisioner tahunan. Kolaborasi antar-des a (misalnya dengan Desa tetangga) akan skalakan dampak. Program ini bukan hanya melestarikan weton, tapi menjadikannya jembatan Society 5.0: kearifan lokal meets teknologi untuk komunitas resilient

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Yayasan Mitra Lingkungan Hidup (MILIH) atas dukungan dan fasilitasi kerja sama dalam pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Kelompok Tani Wojo atas sambutan hangat, partisipasi aktif, dan kontribusi pemikiran serta ruang praktik yang sangat berharga bagi pelaksanaan kegiatan. Penghargaan setinggi tingginya juga kami sampaikan kepada CV. Rubath Wonosalam atas dukungan teknis dan material yang memperkuat keberhasilan program. Keterlibatan ketiga pihak ini menjadi pondasi penting dalam pengembangan literasi budaya, pelestarian kearifan lokal, serta penguatan hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat dan dunia usaha.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, N., & Ramadhani, R. S. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Pranata Mangsa Melalui Modul Kalender Ekologi. *JANNAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 100–107.
- [2] Ahmad, N., Sholikhah, F., Bashiroh, A., Bahaudin, M. A., & Wahyudi, R. (2025). Penguatan Ketahanan Lingkungan dan Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal di LMDH Wana Mitra Sejahtera Lestari, Lebah Jabung. *JANNAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 225–236.
- [3] Anggraeni, C. W., & Suryanto, S. (2024). Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *Nathiqiyah*, 7(1), 77–89.
- [4] Asri, Z. Y., & Nazila, S. D. (n.d.). *Sasak Kecimol, Religious Identity, and Ecological Values: A Study on Local Wisdom and Environmental Ethics*.
- [5] Bahdar, B. (2023). *Arah Baru Islam di Tanah Kaili: Rekontruksi Nilai, Tradisi dan Spiritualitas*. Maestro.
- [6] Eshetu, G. R., Dejene, T. A., Telila, L. B., & Bekele, D. F. (2015). *Ethnoveterinary medicinal plants : Preparation and application methods by traditional healers in selected districts of southern Ethiopia*. 8, 674–684. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2015.674-684>
- [7] Khomariah, S. (2021). Tinjauan Fikih dan Astronomi Islam Terhadap Perhitungan Hari Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sumur Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- [8] MURTANTI, S. P. (n.d.). *ASTROLOGI JAWA (WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH KI AGENG MBODO TOROH GROBOGAN (TELAH SUFISTIK)*.
- [9] Nawir, M., Arfiani, F., Mukhlisah, N., & Amadyah, N. (2025). Gerakan Literasi Budaya di Masyarakat: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1337–1340.

- [10] Nugraha, M., Satria, M., & Wibowo, H. (2020). *Ngindung ka Waktu Ngawula ka Jaman*. Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [11] Panca, H. (2025). *ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI RUWAT BUMI (Studi di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- [12] RAMDHANI, F. Z. (n.d.). *ANALISIS SISTEM PENANGGALAN PAWUKON BALI SKRIPSI*.
- [13] Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(1), 156-167.
- [14] SAKRAL, P. H., & TASAWUF, J. S. A. D. A. N. (n.d.). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA DALAM*.
- [15] Septiana, A., & Syaripah, S. (2024). *Etnomatematika Perhitungan Weton dan Implikasinya Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- [16] Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- [17] Wulandari, E. A. (2023). *Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Jawa Di Sungai Sahut Merangin 1983-2021*. UNIVERSITAS JAMBI.